

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perilaku prososial merupakan salah satu bentuk perilaku yang muncul dalam interaksi sosial, yaitu tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain tanpa mempedulikan maksud dasar penolong tersebut (Sears, Taylor, et al., 2012). Terdapat berbagai bentuk perilaku prososial yang ada di kalangan remaja, mulai dari bentuk sederhana dengan memberi perhatian pada orang lain hingga bentuk lebih kompleks dengan mengorbankan diri untuk orang lain. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa adanya intensitas perilaku prososial yang berbeda-beda pada masing-masing individu, ada yang tergolong rendah dan ada pula yang tergolong tinggi.

Masa remaja merupakan peralihan antara masa anak-anak menuju masa dewasa dan terdapat perubahan-perubahan yang timbul dimana perubahan itu meliputi perubahan aspek fisik, kognitif, sosial (Papalia et al., 2013). Menurut Havighurst (Agustiani, 2009) salah satu tugas perkembangan remaja yaitu menuntut individu untuk mampu mencapai tingkah laku sosial yang bertanggung jawab. Individu remaja harus belajar menjadi orang dewasa yang dapat bertanggung jawab dengan kehidupan masyarakat serta mampu menjunjung nilai-nilai di masyarakat dalam bertingkah laku.

Masa remaja merupakan masa seseorang untuk mampu menerapkan sosialisasinya pada kehidupan bermasyarakat, dan mulai membentuk sikap, watak, serta kepribadiannya (Tamara, 2016). Peran

keluarga sangat penting dalam pembentukan karakter, serta sekolah hingga lingkungan masyarakat atau teman (Tamara, 2016). Hal ini menuntut remaja untuk bersikap sesuai dengan norma-norma masyarakat dengan menunjukkan perilaku-perilaku yang diterima oleh masyarakat (*norms behavior*). Salah satu perilaku yang diterima masyarakat adalah perilaku prososial (Kusmiran, 2013).

Memasuki era globalisasi saat ini masyarakat di Indonesia khususnya yang ada di kota-kota besar, beberapa daerah mengalami perubahan struktur budaya sebagai akibat dari modernisasi. Bukan hal baru apabila di kota-kota besar nilai-nilai pengabdian, kesetiakawanan dan tolong-menolong mengalami penurunan sehingga yang nampak adalah perwujudan kepentingan diri sendiri dan rasa individualis (Sarwono & Meinarno, 2014).

Berdasarkan fakta-fakta yang peneliti dapat dari observasi dan wawancara pada siswa yang dilakukan tanggal 2 Oktober 2019, diketahui siswa SMA 2 Ungaran tersebut memiliki rasa individualis sehingga kurang peduli terhadap sesama teman di sekolah. Tercermin dari pertanyaan yang diberikan peneliti kepada para responden dengan pertanyaan "apakah kamu akan menolong temanmu yang sedang kesulitan?". Dari pertanyaan tersebut didapati 4 dari 7 responden menjawab "akan memberikan pertolongan" dengan kata lain peduli terhadap temannya, terdapat 3 dari 7 responden menjawab "nggak mau, biarin aja" atau dengan kata lain tidak peduli dengan temannya.

Bentuk lain perilaku prososial yang rendah pada siswa SMA 2 Ungaran didapati adanya siswa yang enggan berperilaku berderma.

Tercermin dari pertanyaan yang diberikan peneliti dengan pertanyaan “apabila ada iuran untuk teman yang sakit, apakah kamu bersedia menyisihkan sedikit uangmu?”. Pertanyaan tersebut diberikan kepada para responden dan didapati 4 dari 7 responden menjawab bersedia dan 3 lainnya enggan memberikan uangnya untuk iuran. Hal ini sesuai pernyataan yang dikatakan guru pada saat wawancara bahwa banyak siswa memang susah untuk melakukan tindakan berderma seperti menyumbangkan uang untuk iuran.

Berdasarkan hasil wawancara pada guru yang dilakukan pada 2 Oktober 2019 didapati bahwa siswa-siswi di SMA 2 Ungaran dibekali pendidikan karakter yang diberikan oleh guru mata pelajaran bimbingan konseling untuk membimbing siswa agar peduli terhadap sesama, menumbuhkan rasa empati pada sesama, saling tolong menolong pada temannya. Hal ini juga mendorong para siswa untuk melakukan tindakan prososial pada orang lain. Dampak negatif dari rendahnya perilaku prososial tersebut mampu memengaruhi perkembangan sosial siswa di sekolah dalam bertingkah laku.

Menurut Bashori (2017) perilaku prososial juga mencakup tindakan dengan memberi keuntungan pada orang yang ditolong, misalnya berbagi, menghibur, sampai menolong orang lain. Perilaku prososial dalam hal bertujuan untuk meningkatkan kebahagiaan orang lain, karena melakukan tindakan prososial dengan mensejahterakan kehidupan penerima bantuan.

Perilaku prososial menekankan pada adanya keuntungan untuk pihak yang diberi pertolongan. Dengan demikian, perilaku prososial tidak

lain adalah perilaku memberikan manfaat kepada orang lain dengan membantu meringankan beban fisik atau psikologinya, yang dilakukan secara sukarela (Faturachman, 2009).

Seseorang yang melakukan perilaku prososial akan berusaha meningkatkan kesejahteraan orang lain. Terdapat beberapa aspek perilaku prososial yang disebutkan oleh Mussen (Asih & Pratiwi, 2010) yaitu berbagi (*sharing*), menolong (*helping*), kerjasama (*cooperating*), bertindak jujur (*honesty*), berderma (*donating*).

Berdasarkan kasus yang ada di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta menggalang dana untuk memberi bantuan pada korban Tsunami Selat Sunda. Para siswa tersebut tergerak hatinya karena melihat korban yang telah kehilangan harta benda yang dimiliki dan kebutuhan pokok yang terbatas. (<https://smamuh3jogja.sch.id/berita/read/Peduli-Korban-Tsunami-Selat-Sunda-SMA-Muga-Salurkan-Bantuan-Melalui-Lazizmu>).

Berdasarkan fenomena tersebut menunjukkan bahwa adanya perilaku prososial yang dibuktikan dengan adanya aksi sosial siswa SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta yang menggalang dana untuk korban Tsunami Selat Sunda. Perilaku prososial ini dilakukan untuk mensejahterakan orang lain, hal ini sesuai apa yang diungkapkan oleh Bashori (2017) bahwa seorang yang berperilaku prososial akan berusaha membantu orang lain serta meningkatkan kesejahteraan orang yang ditolong.

Menurut Mahmuda (2012) faktor-faktor yang memengaruhi perilaku prososial, yaitu situasi sosial, karakteristik orang yang terlibat,

mood, empati. Seseorang yang berada dalam *mood* yang baik akan memiliki keinginan yang lebih untuk menolong orang lain. Dalam situasi tertentu juga dapat mendorong orang berperilaku prososial seperti membantu menyeberang jalan maupun keadaan darurat lainnya.

Menurut Dayakisni dan Hudaniah (2009) ada beberapa faktor yang memengaruhi perilaku prososial yaitu *self gain*, *personal value and norms*, dan empati. *Self gain* merupakan keinginan seseorang untuk mendapatkan pujian, jika ia menolong orang lain maka akan mendapatkan pujian dari orang tersebut agar ia tidak dikucilkan. *Personal value* adalah nilai – nilai yang diyakini oleh individu itu sendiri untuk menentukan memberi pertolongan atau tidak. Harga diri juga termasuk di dalam faktor *personal value* karena ada unsur kebajikan sebagaimana kebajikan merupakan aspek yang terdapat dari harga diri. Empati merupakan rasa peduli yang timbul terhadap orang lain saat mengalami suatu kondisi tertentu.

Selain itu, menurut Eisenberg (dalam Wahyuni, Bahri, & Husen, 2018) faktor internal seperti asertif, emosi, religiusitas, *self-esteem*, dan norma-norma juga berpengaruh signifikan terhadap perilaku prososial. Harga diri termasuk faktor dari dalam diri seseorang yang mampu mendorong seseorang untuk berperilaku prososial. Hal ini menarik untuk diteliti karena harga diri sangat dibutuhkan dalam berperilaku prososial sehingga memengaruhi perkembangan sosial siswa di sekolah.

Salah satu ciri seseorang melakukan tindakan prososial yaitu memiliki harga diri yang tinggi (Hanana, 2018). Hal ini disebabkan adanya penilaian positif terhadap diri individu yang berasal dari lingkungannya,

membuat dirinya semakin percaya diri. Seorang yang memiliki harga diri yang baik akan mampu menghargai diri sendiri, menerima dirinya dan memiliki harapan untuk maju dengan potensinya yang ia miliki (Goodwin et al., 2004). Hal itu membuat mereka cenderung ingin menjalin persahabatan dan tidak suka menyendiri serta suka bekerjasama diikuti perasaan tolong menolong (Rahmania & Yuniar, 2012)

Penilaian terhadap diri seperti yang telah disebutkan diatas merupakan harga diri individu. Tinggi atau rendahnya harga diri seseorang dapat dilihat dari seberapa besar dirinya bernilai di mata orang lain, dan penerimaan dari lingkungan, serta pengertian orang lain kepada seseorang tersebut (Lupitasari & Fauziah, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Luqiatunadzar dan Yusuf (2016) yang berjudul Hubungan *Self-esteem* dengan Perilaku Prososial pada siswa SMP menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *self esteem* dengan prososial. Artinya apabila semakin tinggi *self esteem*, semakin tinggi pula kesadaran mereka dalam berperilaku. Hal ini terlihat bahwa semakin tinggi *self esteem* yang dimiliki siswa, semakin tinggi pula tingkat perilaku prososial pada siswa.

Harga diri merupakan suatu bentuk gambaran diri mengenai kemampuan secara keseluruhan di segala bidang, disebut juga martabat diri (Santrock, 2007). Dengan harga diri yang lebih tinggi remaja memiliki inisiatif tinggi, sehingga dapat memberikan dampak positif maupun negatif. Saat ini perilaku prososial pada kehidupan sehari-hari para remaja sudah mulai memudar, namun masih ada yang menerapkan perilaku prososial pada kehidupan sehari-hari, diantaranya masih

dijumpai remaja yang saling membantu sesama teman satu sama lain, menjenguk kerabat atau teman yang sakit dan sebagainya.

Menurut Coopersmith (Andarini et al., 2012) terdapat empat aspek dalam harga diri yaitu kekuasaan (*power*), keberartian (*significance*), kebajikan (*virtue*), kemampuan (*competence*). Kekuasaan merupakan kemampuan dalam mengatur tingkah laku agar mendapat pengakuan dari orang lain. Keberartian adalah menunjukkan kepedulian pada orang lain serta menerima tanggapan yang baik dari lingkungannya. Kebajikan yaitu menunjukkan ketaatan untuk mengikuti kode moral, etika, dan agama yang ditandai dengan menjauhi tingkah laku yang dilarang dan melakukan tingkah laku yang diperbolehkan sesuai dengan norma. Kemampuan ditandai dengan keberhasilan individu dalam mengerjakan berbagai tugas atau pekerjaan dengan baik dari tingkat level yang berbeda dan usia yang berbeda.

Dalam penelitian Aditomo dan Retnowati (2004) dikatakan bahwa harga diri berpengaruh dalam sikap seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang memiliki harga diri rendah akan cenderung bersikap negatif dalam berperilaku dan merasa dirinya tidak dihargai, tidak diterima dan diperlakukan kurang baik oleh orang lain. Sebaliknya apabila seseorang memiliki harga diri tinggi cenderung bersikap positif dalam berperilaku, individu tersebut merasa dirinya berharga, diterima dan diperlakukan baik oleh orang lain. Individu yang memiliki harga diri tinggi memiliki kecenderungan melakukan tindakan prososial dengan membantu orang lain yang mengalami kesulitan.

Permasalahan di lingkungan sekolah mengenai perilaku prososial yang didapatkan dari wawancara pada 2 Oktober 2019 terdapat beberapa siswa yang tidak peduli dengan temannya, merasa enggan untuk menolong, susah untuk minta sumbangan iuran disekolah. Adapula siswa yang masih peduli dengan orang-orang di sekitarnya, seperti membantu temannya yang kesusahan, mengumpulkan uang iuran untuk diberikan pada teman yang sakit. Kemudian didapati siswa yang berperilaku prososial tersebut berkata bahwa ia menolong orang lain karena untuk mendapat pujian dari orang lain sehingga menambah rasa percaya diri dan harga dirinya. Hal tersebut mengartikan bahwa harga diri tersebut mampu memengaruhi perilaku seseorang untuk berperilaku prososial.

Hubungan antara harga diri dengan perilaku prososial juga ditemukan dari hasil penelitian Hanana (2018) menunjukkan bahwa adanya pengaruh harga diri yang signifikan terhadap perilaku prososial pada Santri Pondok Pesantren Daarul Rahman Jakarta. Hasil menunjukkan bahwa harga diri secara signifikan memengaruhi perilaku prososial.

Hasil penelitian lainnya ditemukan oleh Herdiana (2013) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang lemah antara *self esteem* dengan intensi perilaku prososial pada pendonor darah di PMI Surabaya. Hubungan yang lemah antar keduanya kemungkinan dikarenakan teknik *sampling* yang lemah karena bias yang besar dan tidak mewakili populasi.

Penelitian lain mengenai harga diri dengan perilaku prososial juga pernah dilakukan oleh Lupitasari dan Fauziah (2017), terhadap subjek

remaja panti asuhan yang berusia 12-19 tahun di Semarang berjumlah 152 orang. Menemukan hasil adanya hubungan positif antara harga diri dengan perilaku prososial, apabila semakin tinggi harga diri, maka semakin tinggi pula kecenderungan perilaku prososial pada remaja panti asuhan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian para ahli di atas ditemukan persamaan dengan penelitian ini yaitu meneliti mengenai hubungan harga diri dengan perilaku prososial. Walaupun juga ditemukan beberapa perbedaan dari masing-masing hasil penelitian para ahli yaitu sasaran subjek penelitian yang berbeda-beda, dalam penelitian ini menggunakan subjek yang berbeda pula.

Penelitian Lupitasari dan Fauziah (2017) di atas dilakukan terhadap subjek remaja panti asuhan di Semarang. Hal yang berbeda akan dilakukan pada penelitian kali ini adalah dari sisi subjek, yaitu remaja SMA di Kabupaten Semarang. Alasan peneliti memilih faktor harga diri dalam penelitian ini karena berdasarkan pernyataan siswa yang mengatakan bahwa adanya pujian dari orang lain yang membuat dirinya merasa dihargai oleh orang lain.

Dari fakta yang telah dipaparkan, maka penulis menarik kesimpulan bahwa para siswa yang tergolong dalam usia remaja sedang mengalami permasalahan perilaku prososial. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Apakah ada Hubungan Harga Diri dengan Perilaku Prososial pada siswa SMA N 2 Ungaran Kabupaten Semarang?

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan harga diri dengan perilaku prososial pada siswa di SMAN 2 Ungaran Kabupaten Semarang

1.3 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial dan psikologi perkembangan mengenai pentingnya mengetahui harga diri yang dapat mempengaruhi perilaku prososial.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pihak peneliti selanjutnya untuk menjadi bahan pertimbangan dalam rangka menyusun penelitian terkait harga diri dan perilaku prososial.

